PERANAN DAN KERANGKA DASAR PEMBENTUKAN KURIKULUM DALAM RANGKA PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN

Oleh:

Dr. H. Nurtain

Makalah

Disampaikan dalam Forum Musyawarah
PESANTREN TINGGI AQABAH Bukittinggi
di Bukittinggi, tanggal 20-21 Januari 1990

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
11-7-95
SUMBER/HARGA
KOLEKSI KKI
No. INVENTARIS 1390/hd/95-P1(2)
KLASIFIKASI 375 nur p1

PERANAN DAN KERANGKA DASAR PEMBENTUKAN KURIKULUM DALAM RANGKA PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN *)

oleh: Nurtain

A. P E N D A H U L U A N

Sebelum kita membahas peranan dan kerangka dasar penyusunan kurikulum, terlebih dahulu perlu dikemukakan rumusan atau pengertian pokok tentang kurikulum. Hal ini penting diketengahkan untuk menyamakan persepsi mengenai apa yang dimaksud dengan kurikulum. Setelah itu dalam bagian pendahuluan ini akan diuraikan pula peranan dan fungsi kurikulum.

1. Pengertian kurikulum

Pengertian atau rumusan mengenai kurikulum dapat dipandang dari dua sudut pandangan, yaitu pertama pandangan yang sempit dan kedua pandangan yang luas. Menurut pandangan yang sempit, kurikulum adalah serangkaian mata pelajaran yang harus dijalani oleh siswa untuk mendapatkan suatu ijazah. Dengan pengertian ini maka kurikulum terdiri dari sejumlah matapelajaran yang berisi informasi/-pengetahuan dan budaya nenek moyang di masa lalu untuk dipahami oleh para siswa agar mereka memperoleh ijazah.

Menurut pandangan yang luas, kurikulum dapat dipandang sebagai produk, sebagai program, sebagai kegiatan belajar

*) Disampaikan dalam Forum Musyawarah Pesantren Tinggi Aqabah Bukittinggi di Bukittinggi tanngal 20-21 Januari 1990

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

dan sebagai pengalaman. Kurikulum sebagai produk menunjukkan suatu dokumen perencanaan, pengembangan dan konstruksi kurikulum.

Kurikulum sebagai program meliputi semua peristiwa yang direncanakan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai kegiatan belajar adalah suatu proses yang direncanakan dengan memperhatikan bagaimana proses belajar itu dilaksanakan. Kurikulum sebagai pengalaman mengandung pengertian yang luas dan abstrak yaitu suatu kurikulum yang meliputi semua pengalaman yang perlu dimiliki anak dan menjadi tanggung jawab sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperhatikan bahwa ada yang memandang kurikulum yang berpusat pada sekolah, sedang yang lain memandang kurikulum berpusat pada anak. Sekolah sebagai agen msyarakat, pewaris, pemelihara dan instrumen transformasi budaya bertanggung jawab melaksanakan kurikulum. Dalam hal ini sekolah memberi pengarahan dan bimbingan pengayaan pengalaman dan kegiatan belajar anak.

Di pihak lain ada ahli yang menekankan peranan murid sebagai subjek didik yang harus aktif dalam belajar, karena itu kurikulum harus mengutamakan pertumbuhan dan kegiatan belajar murid. Bila perkembangan perumusan terurai di atas diringkas dapat dilukiskan dalam bagan 1.

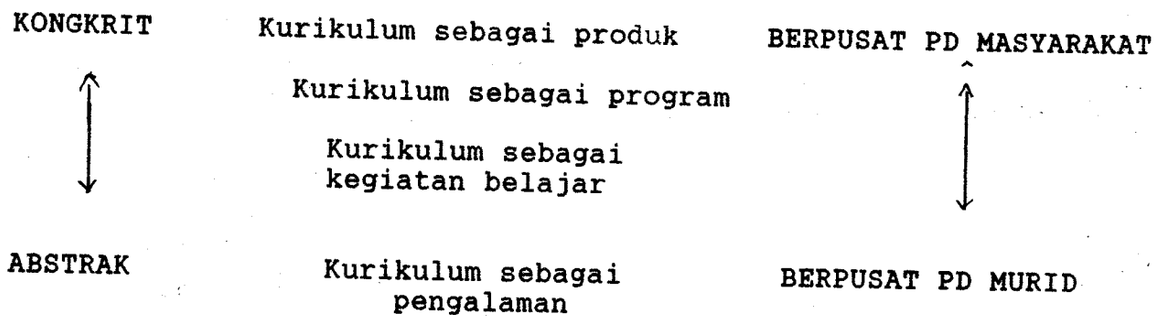

Bagan 1. PERKEMBANGAN RUMUSAN KURIKULUM

Segi lain dalam perumusan kurikulum dan kadang-kadang menimbulkan debat, ialah perumusan kurikulum yang menekankan aspek formal, yaitu kurikulum yang direncanakan secara tertulis dan di pihak lain perumusan kurikulum yang mengemukakan pentingnya aspek informal, yaitu kurikulum yang tidak direncanakan dan tidak tertulis, tetapi besar pengaruhnya terhadap perilaku murid.

Perkembangan mutakhir dalam perumusan kurikulum harus memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat seperti perkembangan dalam bidang komputer. Para perancang kurikulum harus memasukkan komputer sebagai bagian yang penting dalam kurikulum sekolah. Hal ini merupakan lapangan studi baru yang sangat menarik.

2. Peranan kurikulum

Telah dikemukakan bahwa sekolah sebagai agen masyarakat, pewaris, pemelihara dan instrumen transformasi budaya bertanggung jawab menjalankan kurikulum dan akan memberikan pengayaan pengalaman kepada murid-murid. Oleh

karena itu kurikulum yang dilaksanakan di sekolah dan di lingkungan pendidikan paling sedikit mempunyai tiga peranan, yaitu (1) peranan konservatif, (2) peranan kritis atau evaluatif dan (3) peranan kreatif. Masing-masing peranan itu perlu dilaksanakan secara serempak sesuai dengan urgensinya.

a. Peranan konsevatif

Salah satu tanggung jawab kurikulum yang dilaksanakan di sekolah dan di lingkungan pendidikan non formal lainnya ialah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial budaya nenek moyang yang masih bernilai luhur dan tinggi kepada generasi muda. Dengan adanya peranan konservatif ini generasi muda tidak akan kehilangan panutan, patokan, pedoman, dan aturan serta hukum yang baku yang telah ada sejak zaman dulu. Contoh aturan dan hukum yang telah baku itu dapat kita lihat dalam kitab-kitab suci. Dalam kalangan umat islam hukum dan aturan itu terhimpun dalam Al qur'an dan Hadist.

b. Peranan kritis atau evaluatif

Kebudayaan suatu masyarakat selalu dihadapkan pada tantangan-tantangan baru. Semua tantangan itu bersumber dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan cepat. Dalam perkembangannya itu, sebagian dari nilai-nilai sosial-budaya itu sudah tidak cocok lagi dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai sosial

budaya yang tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang dan mendatang perlu dilakukan modifikasi dan perbaikan secara tepat. Oleh karena itu kurikulum harus mengkaji kembali hal-hal yang baru muncul dan sudah usang secara kritis dan menilai serta memilih dengan seksama bahan lain untuk penggantinya.

c. Peranan kreatif

Kurikulum dapat melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti dapat menciptakan dan menyusun sesuatu yang baru untuk memenuhi kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang dalam masyarakat. Setiap murid memiliki potensi dan disposisi kepribadian untuk tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan murid itu maka kurikulum dapat menciptakan berbagai mata pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan baru yang memberi manfaat bagi murid dan masyarakat.

3. Fungsi kurikulum

Kurikulum, di samping memiliki peranan, juga memiliki beberapa fungsi. Alexander Inglis (1918) mengemukakan enam fungsi kurikulum sebagai berikut.

(1) fungsi penyesuaian, (2) fungsi pengintegrasian, (3) fungsi pendiferensiasian, (4) fungsi pemilihan dan (6) fungsi pendiagnostik.

a. Fungsi penyesuaian

Individu hidup dalam lingkungan masyarakat. Setiap individu harus mampu menyesuaikan dirinya dalam lingkungan di mana dia hidup, tumbuh dan berkembang. Penyesuaian diri individu itu dapat bersifat "pasif", artinya ikut menyesuaikan diri sesuai dengan keadaan lingkungannya. Sebaliknya individu dapat pula menyesuaikan diri secara "aktif" artinya ia ikut aktif mengubah lingkungan sesuai dengan keinginannya sendiri. Jadi fungsi kurikulum di sini ialah agar anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik secara pasif maupun secara aktif.

b. Fungsi pengintegrasian

Individu yang hidup dalam masyarakat kadang-kadang menghadapi gejala dan peristiwa yang terpisah dan berlain-lainan. Dilihat dari peristiwanya, pembunuhan misalnya, hanya merupakan sebuah kasus dendam seseorang terhadap orang yang memusuhinya. Tetapi peristiwa itu tidak terjadi dalam satu daerah, melainkan telah melebar ke beberapa daerah. Untuk mengetahui situasi dan peristiwa itu secara mendalam diperlukan berbagai ilmu pengetahuan, informasi dan data yang akurat. Gejala dan peristiwa itu dan tidak dapat dipandang dari satu sisi ilmu pengetahuan saja. Di sinilah fungsi kurikulum, membantu siswa mengintegrasikan bagian-bagian

pengetahuan, informasi dan data yang diperolehnya untuk memahami dan mengerti gejala dan peristiwa itu.

c. Fungsi persiapan

Masyarakat yang sedang berkembang seperti Indonesia ini, senantiasa menuntut anggota masyarakatnya untuk memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk pembangunan. Sementara itu individu atau anggota masyarakat tersebut belum mempunyai sikap, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan tadi. Oleh karena itu fungsi kurikulum adalah untuk memberi persiapan kepada individu atau anggota masyarakat agar mampu menguasai sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan itu, baik untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk bekerja dalam masyarakat.

d. Fungsi pendiferensian

Individu yang datang ke sekolah berasal dari latar belakang dan sosial budaya yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki perbedaan perseorangan yang memerlukan pelayanan sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Oleh karena itu kurikulum yang diberikan di sekolah harus mampu melayani keragaman minat, bakat dan kecakapan yang berbeda-beda itu. Dengan demikian diharapkan akan muncul murid-murid yang berbakat cemerlang, tanpa mengabaikan murid-murid yang berkemampuan sedang dan kurang.

e. Fungsi pemilihan

Kurikulum yang dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan individu adalah kurikulum yang banyak memberikan kesempatan pilihan kepada murid-murid. Memang ada kurikulum yang disediakan sekolah dan wajib diambil oleh semua murid, akan tetapi penyelenggaraan kurikulum ini telah menyalahi keberagaman perkembangan manusia dan lapangan kerja yang bervariasi. Apabila kurikulum dapat menyediakan pilihan-pilihan dalam paket kurikulum tertentu, insya Allah akan dapat mengurangi meningkatnya pengangguran intelektual, karena mereka (lulusannya) akan memiliki pengalaman yang beragam dan kegiatan belajar yang berbeda-beda untuk berusaha dalam lapangan kerja yang berlain-lainan pula. Oleh karena itu kurikulum harus disusun secara luas dan bersifat fleksibel, artinya dalam kurikulum tersebut terdapat pilihan-pilihan yang cukup bervariasi, di samping penyediaan matapelajaran wajib.

f. Fungsi pendiagnostik

Sering murid-murid mengikuti dan belajar dengan kurikulum tertentu, kadang-kadang tidak dapat menyadari besarnya kemampuan yang dimilikinya. Di satu pihak murid-murid menganggap dirinya terlalu mampu (overestimate), sebaliknya dipihak lain ada pula murid yang menilai dirinya terlalu rendah (underestimate). Dalam hal ini fungsi kurikulum adalah membantu murid-murid untuk memahami dan menerima dirinya sebagaimana adanya dengan memberikan paket kuri-

kulum (baca pengajaran) remedial yang dapat menyembuhkan penyakit tinggi duga (overestimate) dan penyakit rendah duga (underestimate) itu.

B. KERANGKA DASAR PENYUSUNAN KURIKULUM

Pada galibnya kerangka dasar penyusunan kurikulum merupakan awal dan bersifat teknis dalam suatu konstruksi kurikulum. Beberapa ciri kerangka kurikulum tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) Suatu kerangka kurikulum memperlihatkan tujuan yang meyakinkan untuk dapat berhasil, (2) Ditinjau dari segi waktu, tenaga dan dana, kerangka dasar kurikulum itu dapat lebih menguntungkan, (3) Dengan adanya kerangka dasar itu pengerahan sumber-sumber dapat diarahkan untuk memperlancar koordinasi dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terkait, (4) Dengan adanya kerangka dasar itu akan memberi rasa aman dan mengurangi ketegangan pihak pelaksana.

Jadi kerangka dasar kurikulum merupakan pengetahuan terapan, yaitu memanfaatkan berbagai teori dan prinsip di dalam melaksanakan kurikulum tersebut. Berdasarkan acuan ini para penyusun kurikulum harus menetapkan prioritas yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan.

1. Model kerangka dasar kurikulum

Suatu model merupakan kerangka berpikir, usaha mengenal unsur-unsur secara sistematik, hubungan-hubungan, sekuens dalam suatu proses yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan suatu tindakan. Cara yang sangat efektif

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

dalam pembentukan kerangka dasar kurikulum dilakukan dalam suatu proses kelompok yang bersifat dinamis dan interaktif. Pada umumnya dalam proses kelompok itu terdapat beberapa fase kegiatan yaitu, (1) Perumusan masalah, (2) Pengembangan dan (3) Evaluasi.

Selanjutnya dari tiga fase itu dapat dikembangkan langkah-langkah penyusunan kerangka dasar kurikulum yang terdiri dari:

(a) mengidentifikasi tujuan
(b) menyusun para perancang kerangka
(c) menyusun bahan kurikulum
(d) menuliskan tujuan-tujuan
(e) mempelajari tujuan-tujuan instruksional
(f) menjabarkan tujuan-tujuan umum ke dalam tujuan instruksional
(g) menyusun bahan pelajaran yang tepat
(h) mengembangkan media instruksional
(i) membuat rekomendasi tentang lingkungan belajar
(j) menilai hasil belajar
(k) mempelajari umpan balik

Hubungan ketiga fase dan langkah-langkah tersebut di atas dapat diringkas dalam bagan 2.

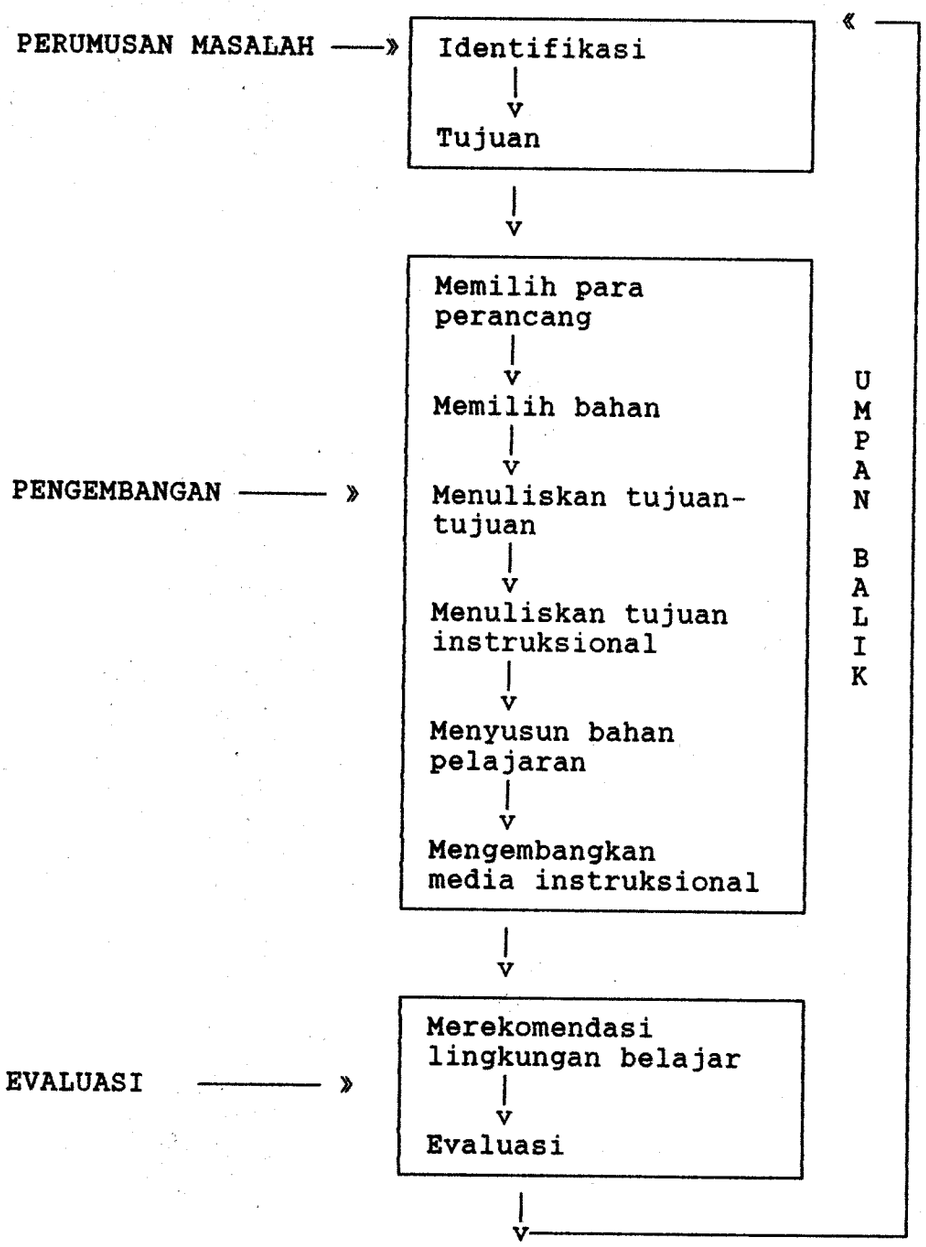

Bagan 2. MODEL KERANGKA DASAR KURIKULUM

Fase pertama, identifikasi masalah merupakan usaha mengenal kebutuhan, baik kebutuhan masyarakat maupun kebutuhan murid. Fase

kedua merupakan fase pengembangan yang meliputi enam unsur. Salah satu unsur yang utama adalah memilih bahan. Dalam kegiatan ini peranan ahli, bidang studi, hasil riset, teori dan penilaian kebutuhan diintegrasikan. Fase ketiga adalah evaluasi dan umpan balik yang dapat dilaksanakan dengan berbagai cara.

2. Langkah-langkah kerangka dasar penyusunan kurikulum

a. Mengidentifikasi kebutuhan

Langkah pertama dalam kegiatan ini adalah mengidentifikasi kebutuhan dan menetapkan prioritas. Untuk mengetahui kebutuhan dan prioritas itu dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat spesifik kepada pihak-pihak yang terkait antara lain:

1) Orang tua, karena mereka sangat berkepentingan dengan anak mereka di sekolah;
2) Kelompok masyarakat yang berpengaruh, seperti pejabat pemerintah, pengusaha, pemimpin yayasan/badan, organisasi profesional, karena mereka berperanan dalam pelaksanaan kurikulum;
3) Para ahli, seperti ahli bidang studi misalnya ahli-ahli sosiologi, psikologi, ekonomi, agama, fisika, kimia, matematika dan ahli bidang kependidikan, karena mereka dapat memberikan pandangan profesional.

Data mengenai kebutuhan dan prioritas yang diper[illegible] dari sumber-sumber di atas dapat dikumpulkan dengan b[illegible]gai cara seperti kuesioner, wawancara, dengar pen[illegible], diskusi,

observasi, membaca, menganalisis indikator sosial dan brain storming. Kalau kebutuhan sudah diketahui, selanjutnya kita menentukan apakah program sekolah sudah dapat memenuhi kebutuhan atau program sekolah harus diperbarui.

b. Perumusan tujuan

David Pratt (1980) membagi tiga jenis tujuan dalam menetapkan tujuan kurikulum, yaitu, "aims" untuk tujuan jangka panjang, "goals" untuk tujuan jangka menengah dan "objective" untuk tujuan yang khusus.

Robert Zais (1976) menjelaskan bahwa "aims" (tujuan) suatu kurikulum merupakan pernyataan yang melukiskan kehidupan yang ideal yang didasarkan pada pandangan filsafat dan tidak langsung berhubungan dengan tujuan sekolah. Tujuan ini mungkin dapat dicapai lama sesudah menyelesaikan pendidikan. Misalnya: Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Masalah bagi perancang kurikulum ialah bagaimana menghubungkan tujuan yang jauh dengan tujuan yang dekat dengan cara yang mudah dicapai.

Mengenai "goals" kurikulum, berhubungan dengan tujuan sekolah, atau tujuan sekolah tertentu atau tujuan sistem pengajaran. Mengembangkan kemampuan berpikir, penghayatan dan kesadaran terhadap lingkungan, minat terhadap masalah sosial atau keterampilan dalam suatu lapangan pekerjaan merupakan contoh-contoh tujuan ini.

Selanjutnya "objectives" (tujuan khusus) merupakan hasil pelajaran yang diperoleh di sekolah pada setiap hari-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

hari sekolah. Tujuan ini dirumuskan dalam setiap satuan pelajaran dengan harapan agar murid dapat mengemukakan prinsip-prinsip, pengertian-pengertian, dan pengetahuan yang ditanyakan kepada mereka.

Hubungan antara ketiga tujuan tersebut harus serasi dan berkaitan. Tujuan jangka panjang dijabarkan dalam tujuan jangka menengah (tujuan antara) dan tujuan jangka menengah dijabarkan dalam tujuan khusus.

c. Fungsi tujuan

Apabila tujuan dirumuskan dengan jelas dan tepat maka dia akan mempunyai fungsi yang mantap antara lain:

(a) sebagai pedoman bagi perancang kurikulum untuk menyusun kurikulum yang efektif,

(b) Sebagai pedoman bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar,

(c) Sebagai informasi bagi siswa tentang apa yang harus dipelajari,

(d) Sebagai patokan evaluasi untuk menetapkan keberhasilan program,

(e) Untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang apa yang dikehendaki oleh sekolah.

d. Tujuan instruksional

Tujuan instruksional akan memberikan hasil spesifik dan sementara dari situasi belajar mengajar. Dalam perencanaan kurikulum, tujuan instruksional dilukiskan

dalam bentuk pernyataan hasil belajar yang diharapkan dimiliki oleh murid. Fungsi tujuan instruksional adalah (a) memberi penjelasan pada guru dan murid tentang apa yang harus diselesaikan, (b) sebagai pedoman bagi perancang kurikulum untuk memilih bahan, kegiatan dan sumber belajar, (c) sebagai patokan dalam evaluasi, ukuran keberhasilan dan kemajuan belajar.

Munculnya tujuan instruksional ini adalah salah satu kritik terhadap sekolah Kilpatrick dan John Dewey yang mengutamakan sekolah kerja dan gerakan belajar aktif, tanpa menentukan tujuan instruksional secara eksplisit. Tujuan instruksional ini berkembang sejak Ralph Tyler tokoh kurikulum rasional, dia menekankan pentingnya tujuan instruksional.

e. Jenis-jenis tujuan

Tujuan instruksional dapat digolongkan atas:

(a) Tujuan yang berbentuk perilaku (behavioral objective)

(b) Tujuan yang berupa penampilan (performance objective)

(c) Tujuan yang bersifat pengungkapan diri (expresive objective)

1) Tujuan berbentuk perilaku

Beberapa ahli menitik beratkan pendidikan bertujuan merubah perilaku dan mengembangkan cara-cara bertindak yang baru. Karena itu maka tujuan instruksional dirumuskan dalam bentuk perilaku yang spesifik yang dapat diamati dan diukur.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk menyusun tujuan instruksional ini yaitu;

a) tujuan melukiskan perilaku sementara (terminal behavior) yaitu kondisi di mana siswa berada dan apa yang telah dilakukannya,

b) tujuan melukiskan kondisi, batas atau syarat yang harus ada supaya perilaku sementara itu terjadi dan dapat diterima,

c) tujuan menetapkan kriteria untuk suatu perilaku menyangkut batas waktu, tingkat produktivitas, standar pengendalian kualitas yang essensial yang harus ada.

Untuk memenuhi syarat-syarat tersebut di atas perumusan tujuan harus menggunakan kata-kata kerja yang tidak terbuka untuk bermacam-macam interpretasi, misalnya:

Kata kerja yang mengandung banyak interpretasi	Kata kerja yang tidak mengandung bermacam-macam interpretasi
- mengetahui	- menuliskan
- mengerti	- menghafalkan
- menghayati sepenuhnya	- mengidentifikasi
- memahami	- membedakan
- menyenangi	- memecahkan soal
- mempercayai	- menyusun daftar
- meyakini	- membandingkan

Contoh perumusan tujuan dengan kalimat.

* Siswa dapat menuliskan ayat-ayat pendek dalam Al Qur'an misalnya ayat Al Kursi, ayat Al Ikhlas dan sebagainya;
* Siswa dapat menghafal pidato pendek dalam tiga bahasa misalnya

1390/hd/95·p1(a)

375
hus

dalam Bahasa Arab, Bahasa Inngeris dan Bahasa Indonesia

* Siswa dapat membedakan antara pengertian syirik pengertian munafik.

2) Tujuan yang berupa penampilan

Salah satu variasi tujuan yang berbentuk perilaku adalah tujuan berupa penampilan (performance). Dalam hal ini tujuan mengandung empat komponen, yaitu: (a) apa yang harus dibuat, (b) siapa yang membuatnya (c) kapan hal itu dilakukan dan (d) bagaimana tingkat kecakapan (profiency) yang dapat diterima.

Contoh.

Dalam tempo satu bulan, murid dapat melaksanakan minimal tiga belas rukun shalat dengan baik dan benar. Pendidikan seperti diuraikan di atas amat cocok untuk latihan pembiasaan dan penguasaan keterampilan tertentu.

3) Tujuan yang bersifat pengungkapan diri

Sebagian ahli kurang puas dengan tujuan yang berbentuk perilaku, karena kurang mencakup perasaan, nilai dan sikap para siswa. Karena itu mereka mencari bentuk tujuan yang dapat mengungkapkan rasa hati.

Belajar berkaitan dengan perkembangan pribadi yang sangat mendalam, dan pengajaran diterima dengan rasa suka di hati. Pengamalan ajaran-ajaran agama didasarkan pada keyakinan yang bulat dan penuh kesadaran. Siswa berbuat dan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

bertindak terhadap sesuatu secara ikhlas sesuai dengan keyakinannya.

Contoh.

Siswa melaksanakan shalat lima waktu (shalat wajib) bukan hanya melakukan ke-13 rukun shalat saja, tetapi telah ditambahkannya dengan bermacam-macam sunat dalam shalat wajib, di samping dia telah melaksanakan shalat-shalat sunat yang diketahuinya secara khusyuk dan ikhlas demi untuk mendapatkan taufik dan hidayah dari Allah SWT. Dalam situasi seperti ini, kewajiban shalat telah menjadi bagian dari kepribadiannya.

3. Masalah bahan atau isi kurikulum

Salah satu komponen penting dalam kurikulum adalah bahan atau isi kurikulum, yang sering dituangkan dalam bentuk nilai dan sikap, pengetahuan, informasi, data dan keterampilan yang hendak diwariskan kepada murid. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali sumber bahan, informasi yang diterima anak, seperti surat kabar, radio, tv, majalah. Tiap-tiap individu bebas menyerap, menyeleksi informasi itu sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Belajar seperti ini disebut belajar secara informal dan sering tidak memadai bagi kehidupan beradab yang selalu berkembang.

Dalam membahas bahan atau isi kurikulum beberapa

pertanyaan yang harus dijawab adalah:

a) apa isi kurikulum

b) apa pentingnya isi kurikulum

c) apa semua bahan merupakan pengetahuan

d) bahan mana yang dimasukkan dalam kurikulum

e) kriteria yang sahih dalam memilih bahan

a. Pengertian dan pentingnya bahan (isi)

Bahan (isi) kurikulum meliputi fakta-fakta, observasi data, persepsi, pengindraan, kerangka, skema, pemecahan masalah yang berasal dari pikiran manusia, dari pengalaman dan hasil konstruk pikiran yang telah disusun, diorganisasi dalam bentuk gagasan, konsep, prinsip-prinsip, generalisasi dan hukum untuk memecahkan masalah hidup. Bahan kurikulum ini sangat penting, karena bahan isi merupakan salah satu faktor untuk menentukan kualitas pendidikan.

Hyman dan Zais (1976) menyatakan bahwa bahan meliputi:

- pengetahuan	yaitu berupa fakta-fakta, keterangan, prinsip-prinsip dan definisi.
- keterampilan	yaitu berupa proses, membaca, berpidato, menulis, berhitung, menari, berpikir kritis, mengambil keputusan, berkomunikasi dan berdakwah,
- nilai, sikap	yaitu berupa keyakinan, kepercayaan, moral dan keindahan.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

b. Pengetahuan sebagai bahan kurikulum

Pengetahuan merupakan inti bahan kurikulum. Bahan tidak lain dari rekaman pengetahuan (simbol, grafik rekaman suara), sedangkan pengetahuan merupakan konsekuensi makna transaksi dari bahan.

Konsep merupakan lambang benda atau peristiwa yang terhimpun didalamnya sejumlah atribut umum. Atribut di sini tidak lain dari sifat atau karakteristik benda atau peristiwa.

Generalisasi merupakan suatu kesimpulan yang ditarik dari berbagai konsep. Generalisasi adalah abstraksi yang tingkatnya lebih tinggi meliputi hubungan berbagai konsep dan berlaku dalam lingkungannya yang lebih luas.

Konstruk (teori) merupakan hubungan berbagai generalisasi dan konsep, suatu gagasan yang lebih kompleks dan lebih tinggi tingkat abstraksinya. Suatu konstruk adalah suatu teori yang kebenarannya dan kesahihannya telah teruji. Jenis atau tipe pengetahuan tersebut dapat dilukiskan dalam bagan 3.

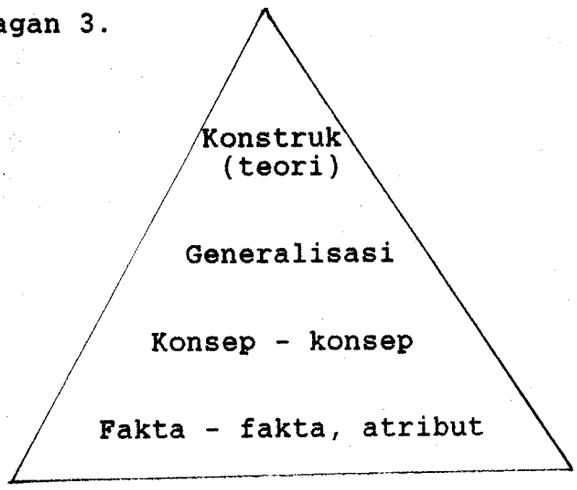

Bagan 3. TIPE PENGETAHUAN

Untuk memudahkan mempelajari pengetahuan diadakan klasifikasi. Tujuannya adalah untuk membuat klasifikasi yang logis dan rasional. Klasifikasi ini membentuk disiplin atau matapelajaran. Jadi disiplin adalah perwujudan dari fakta, konsep, generalisasi, dan konstruk yang telah disahihkan dan dipandang benar.

Suatu disiplin dipandang sahih dan benar bila telah memenuhi ciri-ciri berikut:

(a) memiliki terminologi tertentu dalam proses abstraksinya,
(b) memiliki metode penelitian tersendiri,
(c) memiliki sejumlah data, konsep, generalisasi, teori, yang telah teruji dalam sejarah disiplin tersebut,
(d) memiliki aturan dan sistematika tertentu untuk menilai bukti-bukti, kebenaran pengetahuan, keyakinan dalam bidang tersebut.

c. Proses sebagai bahan kurikulum

Beberapa ahli kurikulum tidak hanya mementingkan isi, tetapi juga mementingkan proses. Isi dipandang lebih mudah dilupakan, karena hanya berupa informasi, fakta-fakta yang lepas, tetapi proses tertentu, misalnya: menghafal, taat pada aturan, patuh pada Allah, keyakinan yang dalam kepada ke Esaan Allah, mempengaruhi perilaku dan watak. Karena itu aliran ini memandang isi kurikulum yang sesungguhnya adalah proses yang dipelajarinya.

Proses sebagai bahan kurikulum dirumuskan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pengolahan dan penciptaan pengetahuan dan mengkomunikasikan atau mendakwahkan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

pengetahuan itu ke pihak lain. Proses terjadi pada saat pengambilan keputusan, menilai hasil dan menghimpun gagasan baru. Dalam hal ini metoda lebih penting dari bahan itu sendiri, karena pengetahuan hanyalah alat bukan tujuan.

Dalam kenyataannya, baik isi maupun proses memegang peranan penting dan harus dipadukan dalam perencanaan kurikulum.

d. Ruang lingkup bahan kurikulum

Ruang lingkup bahan kurikulum pada umumnya menunjukkan luas dan dalamnya bahan kurikulum. Pada galibnya dibedakan orang tiga macam ruang lingkup bahan yaitu: (a) bahan umum, (b) bahan penunjang dan (c) bahan khusus.

Bahan umum menyangkut apa yang essensial (mendasar) yang dianggap perlu dimiliki oleh setiap warga negara, misalnya membaca, menulis dan berhitung merupakan bahan umum.

Bahan penunjang ialah bahan yang diperkirakan dapat menunjang penguasaan kemampuan dalam bidang khusus. Misalnya pengetahuan Bahasa (katakan Bahasa Arab, Bahasa Inggris) merupakan bahan yang menunjang berbagai pengetahuan, khususnya pengetahuan dalam bidang Agama Islam.

Bahan khusus merupakan bahan yang dipersiapkan sebagai bidang kajian secara khusus untuk murid-murid, baik sebagai bekal individual maupun untuk latihan jabatan. Bahan khusus ini tergantung pada minat murid, konteks sosial dan

lingkungan yang mengarah pada pendalaman bidang studi tertentu.

e. Sekuens bahan kurikulum

Sekuens merupakan urutan bahan dalam kurikulum. Beberapa prinsip dalam menetapkan bahan adalah:

(a) bergerak dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks,

(b) memenuhi tuntutan dan persyaratan dalam belajar,

(c) bergerak dari keseluruhan menuju bagian-bagian,

(d) memenuhi prinsip kronologis

Prinsip sederhana ke kompleks berarti mulai dari komponen yang mudah menuju kepada yang sukar.

Prinsip memenuhi persyaratan berarti bahan mana yang harus dikuasai atau dipelajari lebih dahulu, apakah dari konsep, prinsip dan generalisasi yang akan diajarkan.

Prinsip dari keseluruhan ke bagian-bagian dilaksanakan, karena keseluruhan lebih bermakna dari bagian-bagian.

Prinsip kronologis berhubungan dengan urutan kejadian/peristiwa, seperti dalam pelajaran sejarah.

f. Pendekatan dalam kurikulum

Pendekatan dalam kurikulum merupakan pola organisasi yang digunakan dalam mengambil keputusan tentang berbagai aspek kegiatan belajar.

Ada beberapa pendekatan dalam kurikulum yaitu:

(a) pendekatan matapelajaran (subject area approach)

(b) pendekatan bidang studi (broad field approach)

(c) pendekatan masalah sosial (social problems approach)

(d) pendekatan masalah-masalah yang mendesak (emergency problems approach)

g. Kriteria dalam memilih bahan

Dalam memilih bahan tidak boleh terlepas dari tujuan yang telah ditetapkan, sebab tujuan adalah basis (dasar) dalam memilih bahan. Zais (1976) mengemukakan empat kriteria dalam memilih bahan:

(a) bahan harus mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat,

(b) bahan berguna dan fungsional bagi kebutuhan anak dan masyarakat,

(c) bahan harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak,

(d) bahan harus disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Dalam hal ini sekolah bukan hanya refleksi dari masyarakat, tetapi juga sebagai instrumen pengarah yang bijaksana dalam perubahan sosial. Karena itu kurikulum harus memperhatikan isu-isu baru dalam masyarakat, seperti bagaimana menciptakan kurikulum untuk membentuk ulama plus dan model pemimpin untuk masa datang.

4. Strategi mengajar

Strategi mengajar diperlukan untuk menterjemahkan bahan yang tercantum dalam kurikulum agar dapat menjadi pengalaman murid. Strategi mengajar ini meliputi metoda, prosedur dan

teknik yang digunakan guru dalam menyajikan bahan untuk mencapai tujuan.

Strategi mengajar biasanya berdasarkan suatu model tertentu yang berakar dari berbagai sistem teori. Diantara strategi mengajar yang umum dipakai ialah: metoda ceramah, diskusi, metoda kelompok, belajar bebas, studi di perpustakaan, menggunakan media, praktek/latihan belajar di laboratorium. Beberapa teknik lain ialah sistem tutor, coach (santiaji), tes, karyawisata. Dalam pengetahuan alam digunakan metoda induktif, eksperimen, inquiry (penemuan). Ada pula metoda mengajar berprograma dan memecahkan masalah (problem solving).

Dalam memilih strategi ini guru diberi kesempatan untuk menentukan sendiri. Sebagai pedoman dalam memilihnya perlu diperhatikan sumber-sumber strategi yang meliputi: tujuan, bahan, siswa, masyarakat dan guru itu sendiri.

a. Tujuan sebagai sumber strategi

Pemilihan strategi berdasarkan tujuan. Di sini guru dapat mempertimbangkan berbagai strategi, misalnya kalau tujuan pelajaran bahasa Arab adalah untuk membetulkan ucapan-ucapan dalam Bahasa Arab maka strategi yang dipakai adalah latihan/drill.

b. Bahan sebagai sumber strategi

Apabila bahan pelajaran merupakan sumber strategi, perlu dipertanyakan apakah bahan menunjukkan fakta, prinsip-prinsip, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

dikuasai? Bila hanya untuk menunjukkan fakta-fakta, metoda mengajarnya cukup dengan metoda ceramah dibantu media saja.

c. Siswa sebagai sumber strategi

Bila siswa merupakan sumber strategi, maka guru harus mengenal tipe-tipe siswa. Dengan pengetahuan tersebut guru dapat memilih strategi yang cocok dengan tipe murid yang bersangkutan. Pengetahuan yang terlalu abstrak tidak cocok diberikan kepada siswa SD dengan metoda ceramah. Bagi siswa yang dapat mengendalikan diri dapat diberikan kesempatan lebih banyak untuk studi bebas. Dalam beberapa hal siswa dapat diikutsertakan untuk menentukan topik, menetapkan tujuan, memilih strategi dan menyusul jadwal.

d. Masyarakat sebagai sumber strategi

Seandainya masyarakat dianggap sebagai sumber strategi, maka perlu diperhatikan tingkat perkembangan masyarakat yang bersangkutan. Dalam masyarakat yang sudah berkembang maka metoda diskusi lebih efektif dibanding metoda ceramah. Penyajian pendidikan agama, pendidikan seks, pendidikan olah raga dalam suatu masyarakat perlu memperhatikan konteks masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini guru harus memperhatikan nilai-nilai, keyakinan, kepercayaan dan kebutuhan masyarakat tersebut.

e. Guru sebagai sumber strategi

Akhirnya bila guru sebagai sumber strategi, maka strategi mengajar harus serasi dengan gaya guru sendiri, dan model mengajar yang biasa digunakannya. Guru perlu mengkaji berbagai model yang sesuai dengan kepribadiannya.

5. Lingkungan belajar yang direkomendasikan

Pada umumnya lingkungan belajar diartikan orang sama dengan ruang belajar yang dibatasi oleh empat dinding dengan susunan sejumlah kursi meja (murid dan guru) dan papan tulis serta pengaturan cahaya dan ventilasi secukupnya. Semuanya itu sudah diakui manfaatnya dalam proses belajar mengajar. Namun demikian satu hal yang belum diketahui dengan pasti dalam menciptakan lingkungan belajar ini adalah asrama atau pondok bagi para santri.

Dari berbagai literatur yang pernah penulis baca, pembentukan ulama di masa lalu tidak hanya mengandalkan proses belajar mengajar di dalam kelas seperti yang terjadi di sekolah-sekolah dewasa ini, melainkan yang lebih penting ialah mereka hidup dan tinggal bersama syech dan kiyai tempat mereka berguru untuk beberapa tahun lamanya. Dalam hal ini para santri hidup dan berdiam dalam kompleks yang selalu mendapat pengawasan dan dekat dengan syech dan kiyai, di mana mereka menuntut ilmu. Dengan demikian para santri mengalami dan merasakan benar tata tertib dan disiplin yang diberlakukan pada semua santri. Kehidupan pondok (asrama) telah melekat dan

PERPUSTAKAAN UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

bersatu dengan kepribadiannya sehingga bila mereka sudah tamat dan meninggalkan tempat asrama tersebut, mereka benar-benar merasa mandiri dalam memberikan dakwahnya.

Ada beberapa keuntungan yang dapat dipetik dari kehidupan pondok (asrama) yaitu:

a. Belajar hidup tertib.

Dunia ini diatur oleh Allah penuh ketertiban dan keteraturan. Semuanya berjalan dan berlangsung dengan teratur dan tertib. Matahari terbit di timur dan terbenam di barat. Manusia harus hidup tertib sebagaimana Allah menghendaki ketertiban. Manusia bersuci lima kali sehari semalam, dalam arti manusia harus membersihkan dirinya lima kali sehari semalam tepat pada waktunya. Setelah membersihkan diri barulah manusia menghadap dan menyembah Allah Penciptanya. Inilah hakikat kehidupan manusia yang benar. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang ditanamkan dalam hidup di pondok atau diasrama santri. Kebiasaan ini akan membentuk nilai, sikap dan kemudian membentuk kepribadiannya. Hal ini sudah diakui oleh psikologi moderen yang mengatakan bahwa, "Otak manusia itu diatur/diperintah oleh kebiasaan-kebiasaan yang pernah dilakukannya". (Mind is ruled by habits throughout).

b. Belajar dari sumber asli

Para santri langsung mengambil contoh dari syech atau kiyai, ulama yang memimpin pesantren itu. Oleh karena itu dia tidak ragu dan selalu mantap dalam proses identifikasi

dengan syech atau kiyai atau ulama pemimpin pondok pesantren itu. Dari pengalaman dan sejarah Islam dapat diperhatikan bahwa munculnya para syech, kiyai, tuangku dan ulama zaman dahulu tidak dapat dipisahkan dari syech, atau kiyai dan tuangku, tokoh besar tempat mereka berguru sebelumnya. Jadi para santri itu mengidentifikasi (menyamakan) dirinya dengan tokoh besar itu, sehingga nyaris semua sifat, perangai dan kebiasaan tokoh identifikasinya itu ditirunya.

c. Belajar berdialog/berdakwah

Kehidupan di pondok (asrama) adalah tempat yang paling tepat untuk latihan dakwah. Para santri dapat dibagi dalam kelompok kecil dan mencoba mendakwahkan ilmu agama yang diperolehnya dalam kelompok kecil itu. Lama kelamaan kelompok itu dapat diperbesar dengan kelompok yang lain, bahkan mungkin diperluas lebih dari itu. Latihan-latihan dakwah seperti ini sangat penting dalam rangka melatih keterampilan berdakwah dan menghadapi masyarakat yang lebih luas.

4. Belajar hidup bersama

Manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti memerlukan orang lain. Dalam kehidupan di asrama (pondok) mereka akan belajar hidup bersama, saling tenggang-menenggang, tolong-menolong, bantu-membantu dalam berbagai kegiatan bersama. Perasaan berat sepikul ringan sejinjing mudah dibentuk dalam kehidupan pondok ini. Dalam kehidupan bersama ini dapat pula

ditumbuhkan sifat-sifat: jujur, bertanggung jawab, hormat-menghormati, harga-menghargai, percaya-mempercayai dalam segala aspek kehidupan.

Dan masih banyak lagi keuntungan-keuntungan dari pendidikan pondok ini, akan tetapi menurut penulis sekedar untuk membukakan mata kita dalam kehidupan di pondok cukup empat itu diketengahkan.

Padang, 18 Januari 1990

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Achasius Kaber. 1988. Pengembangan Kurikulum Jakarta: P2LPTK, Ditjen Dikti, Depdikbud.

Barnes, Douglas. 1982 Practical Curriculum Study. London: Routledge & Kegan Paul

Beane, James A. et. al, Curriculum Planning and Development. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Burhan Nurgiyantoro. 1988. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan. Yogyakarta: BPFE

Curtis, Thomas & Wilma H. Edwell 1977. Curriculum and Instruction for Emerging Adolescence. Sydney: Addision Wesley Publishing Company.

Davis, Ivor K. 1976. Objectives in Curriculum Design. London: MC. Graw Hill Book Company, Ltd.

Doll, Ronald, C, 1982. Curriculum Improvement: Decision Making Process. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Goodlad, John P. et. al. 1979. Curriculum Inquiry: The Study of Curriculum Practice. New York: MC Graw Hill Book Company.

Glathorn, Allan A. 1987. Curriculum Leadership. Glenview: Scott, Foresman and Company.

Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi. 1988. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Bina Aksara

Miller, John P. dan Wayne Siller. 1985 Curriculum: Perspective and Practice. London: Longman.

Mohammad Ansyar dan Nurtain. 1989. Peserta Didik, Penjenjangan dan kurikulum LPTK Satu Atap", Makalah disampaikan pada seminar Peningkatan Kualifikasi Guru SD di IKIP Padang.

Mc. Neil, John D. 1977. Curriculum: A Comprehensive Introduction. Boston: Little Brown and Company.

Nurtain. 1976. Kurikulum Pendidikan Kependudukan, Materi Kurikulum, Metoda Mengajar, dan Evaluasinya di SMP Sumatera Barat. Lembaga Demografi fakultas Ekonomi, UI.

Ornstein, Allan C., and Francis P. Hunkins. 1989. Curriculum: Foundations, Principles, and Issues. Englewood Cliffs New Jersey: Prentice Hall.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Oliva, Peter F. 1988. Developing the Curriculump Boston: Little Brown and Company

Saylor, J. Galen, dan William A. Alexander. 1966. Curriculum Planning for Modern Schools. New York: Halt, Rinehart and Winston

Sorimuda Nasution. 1982. Azas-azas Kurikulum. Bandung: Penerbit Jemmars

Taba, Hilda. 1962. Curriculum Development: Theory and Practice. New York: Harcount Brace Javanovitch

Zais, Robert G. 1976. Curriculum: Principles and Foundations. New York: Harper & Row Publisher